

PENGARUH EFISIENSI, EFEKTIVITAS DAN PENINGKATAN MUTU LAPORAN KEUANGAN TERHADAP PSAK 45 DUA GEREJA ANGGOTA PGI JAKARTA

Gracellia Magdalena

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menguji pengaruh efisiensi, efektivitas dengan PSAK 45 pada Gereja GBKP Cililitan dan GKPS Cikoko tahun 2013 dan 2014, Sampel digunakan penelitian adalah laporan perputaran kas non PSAK dua gereja di Jakarta. Kriteria digunakan adalah audit laporan perputaran kas dua Gereja tahun 2013 dan 2014 diterapkan PSAK 45 Penelitian pada Gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko tidak berjalan efisien pelaporan keuangannya karena pengeluaran sosial dari 2013 dan 2014 terjadi kenaikan, namun sudah efisien pelaporan keuangannya. Penurunan pengeluaran sosial khususnya pengeluaran harus dikeluarkan gereja sama dengan atau kurang dari tahun lalu. Gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko tidak dilakukan administrasi keuangan dengan baik sehingga proses pencatatan dilakukan harian, bulanan dan tahunan bila terjadi kesalahan sangat sulit dikoreksi karenanya tidak bisa dipertanggungjawabkan laporan perputaran kas gereja. Administrasi keuangan gereja tidak berjalan efektif pelaporan keuangan,. Proses pencatatannya masih bersifat non PSAK 45 sehingga ketiga laporan kas tersebut belum berjalan efektif pelaporan keuangannya dihadapkan pada penerapan PSAK 45.

Kata kunci : Efisiensi, Efektivitas, Perputaran Kas, PSAK 45 dan Mutu Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bagian terpenting bagi organisasi baik organisasi nirlaba maupun orientasi laba. Informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki peran penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan disusun untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang dibuat bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan mengenai harta kekayaan dan hasil usaha dari perusahaan tersebut yang dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi yang berguna untuk kepentingan organisasi tersebut.

Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak berorientasi pada keuntungan. Penerimaan dan pengeluaran dari organisasi nirlaba baik bersifat umum dan/atau keagamaan harus dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang terkait termasuk kepada masyarakat. Bentuk pertanggungjawaban itu harus disusun sehingga setiap keterangan yang disampaikan oleh organisasi nirlaba dalam laporan keuangan tersebut dapat dinilai layak dan sesuai dengan petunjuk Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Petunjuk standar akuntansi untuk organisasi nirlaba adalah PSAK 45.

Organisasi gereja merupakan organisasi keagamaan yang tidak mementingkan keuntungan, tetapi penerimaan dan pengeluaran yang dikelola oleh Gereja adalah untuk kepentingan operasionalisasi gereja dan kepentingan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan gereja. Pelaksanaan penerimaan dan pengeluaran gereja perlu disusun dalam susunan yang telah ditetapkan dalam PSAK 45 sehingga semua penerimaan dan pengeluaran tercatat dengan rapi dan mudah dipertanggungjawabkan sehingga para pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama yang tidak berbeda dengan organisasi bisnis, yaitu untuk menilai:(PSAK 45:45.1)

1. Jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut
2. Cara manajer melaksanakan tanggung jawabnya dan aspek kinerja manajer
3. Kemampuan organisasi untuk terus memberikan jasa dikomunikasikan melalui laporan posisi keuangan yang menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, aktiva bersih, dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut.

Tiga hal ini memegang peranan penting bagi gereja agar operasionalisasi gereja dan kegiatan lain berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pertanggungjawaban merupakan bagian keputusan pengurus gereja sehingga jemaat dan/atau pihak lain yang memberikan sumbangan untuk kegiatan gereja tidak merasa ragu atau tidak disalahgunakan oleh para pengurus gereja. Keraguan bisa mendorong pengurangan dana sumbangan yang akan dikontribusikan kepada gereja tersebut.

Penerapan PSAK 45 sangat dibutuhkan bagi organisasi nirlaba, menurut Kaplan dan Norton (2000) menjelaskan *balanced score* yang merupakan strategi bisnis yang diterapkan agar dapat dilaksanakan dan dapat mengukur keberhasilan organisasi dengan menerapkan Perspektif finansial dalam organisasi laba adalah berupa finansial atau keuntungan, sedangkan dalam organisasi nirlaba perspektif finansial adalah pertanggungjawaban keuangan mengenai penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien dalam rangka memenuhi kebutuhan

masyarakat. Oleh karena itu, bentuk pertanggungjawaban merupakan unsur terpenting berkenaan dan sumber dana dan penggunaannya yang dipergunakan oleh pengurus gereja. Hal ini menjadi penting untuk mengatasi kondisi yang memang tujuan sumbangan dana untuk gereja adalah untuk tujuan mulia dapat mencapai secara efektif dan efisien menurut kebutuhan gereja.

Dalam implementasi PSAK 45 di organisasi gereja adalah bertujuan untuk kepentingan jemaat dan kegiatan gereja, karenanya diperlukan upaya efisiensi, efektivitas dan peningkatan mutu laporan keuangan sehingga penyelenggaraan keuangan gereja berjalan sesuai dengan apa yang telah digariskan dan pengeluaran sosial gereja digunakan menurut peruntukannya. Jika pengelolaan dana dan pelaporan yang dilakukan sudah sesuai dengan PSAK 45 maka pertanggungjawaban gereja terhadap jemaat dan pihak yang berkepentingan sudah sesuai dengan standard akuntansi organisasi nirlaba yang dapat dipercaya kebenarannya.

Sebaliknya kondisi yang tidak efektif dan efisien dalam pelaporan penggunaan dana dapat dilihat bagaimana Gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko dan HKBP Tebet mengelola keuangan berusaha efisien dan efektif sehingga kontribusi dana bermanfaat bagi gereja maupun jemaat namun belum sesuai PSAK 45. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menganalisis PSAK 45 yang diterapkan di Gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko dan HKBP Tebet sehingga keuangan gereja dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan jemaat gereja. Kondisi seperti ini merupakan hal kritis dari setiap pengelolaan keuangan gereja.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memilih judul, “Pengaruh Efisiensi, Efektivitas Dan Peningkatan Mutu Laporan Keuangan Terhadap Penerapan PSAK 45 Pada Tiga Gereja Anggota PGI (GBKP Cililitan dan GKPS Cikoko Di Jakarta”

Kerangka Teori

Efisiensi Laporan Keuangan

Efisiensi Laporan Keuangan adalah bagaimana penyajian laporan keuangan yang substansinya sesuai dengan kerangka kerjanya dengan komponen yang singkat, jelas dan menggambarkan keseluruhan kegiatan yang terjadi dalam organisasi.

Arti lain dari efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien menurut Syafaroedin Sabar dalam Sofjan (2004:56) adalah sebagai berikut:

1. Mempergunakan jumlah unit input yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah input yang dipergunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah output yang sama,
2. Menggunakan jumlah unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar Secara keseluruhan efisiensi berupa:
 - a. Efisiensi Skala (*scale efficiency*): Pencapai efisiensi dalam skala ketika organisasi bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*).
 - b. Efisiensi dalam Cakupan (*scope efficiency*): Efisiensi cakupan tercapai ketika organisasi mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi.

3. Efisiensi Keuntungan penghematan skala dan cakupan (*economies of scale & scope*) yang diharapkan berupa (Koch & MacDonald, 2000):
 - a. Penggunaan biaya tetap yang diperlukan untuk identifikasi merek, distribusi aneka macam produk dan jasa, dan kebutuhan pengeluaran yang besar untuk membiayai teknologi yang diperlukan.
 - b. Mengurangi risiko, yang bisa memperbesar nilai suatu waralaba dengan cara menciptakan produk-produk dan sumber pendapatan yang lebih variatif.

Efisiensi merupakan ukuran perbandingan antara output dan input. Konsep efisiensi diperkenalkan oleh Michael Farrell dengan mendefinisikan sebagai kemampuan organisasi produksi untuk menghasilkan produksi tertentu pada tingkat biaya minimum (Kopp dalam Kusumawardani, 2001).

Farrel dalam Indah Susantun (2000) membedakan efisiensi menjadi tiga yaitu efisiensi teknik, efisiensi alokatif (harga) dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknik mengenai hubungan antara input dan output. Efisiensi alokatif tercapai jika penambahan tersebut mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Sedangkan efisiensi ekonomi dapat dicapai jika kedua efisiensi yaitu efisiensi tehnik dan efisiensi harga dapat tercapai. Menurut Nicholson dalam Indah Susantun (2000) efisiensi ekonomi digunakan untuk menjelaskan situasi sumber-sumber dialokasikan secara optimal. Efisiensi ekonomi terdiri atas dua komponen yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*) dan efisiensi atau efisiensi alokatif.

Dengan demikian efisiensi Laporan keuangan merupakan bentuk penyajian laporan keuangan di mana penerimaan dan pengeluaran dana didasarkan pada prinsip efisiensi yang dengan demikian penerapan laporan keuangan historis sangat penting untuk menerapkan dan menganalisis pos dalam laporan keuangan yang belum berjalan efisien dan belum. Dengan demikian ukuran efisien yang merupakan alat: pengukur untuk menilai pemilihan kombinasi input-output. Menurut Soekartawi dalam Indah Susantun (2000) ada tiga kegunaan mengukur efisiensi adalah sebagai berikut:

1. sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif, mempermudah perbandingan antara unit ekonomi satu dengan lainnya.
2. apabila terdapat variasi tingkat efisiensi dari beberapa unit ekonomi yang ada maka dapat dilakukan penelitian untuk menjawab faktor-faktor apa yang menentukan perbedaan tingkat efisiensi.
3. informasi mengenai efisiensi memiliki implikasi kebijakan karena manajer dapat menentukan kebijakan perusahaan secara tepat.

Kegiatan (organisasi) gereja selama ini sudah cukup baik. Artinya, memang perlu dan wajar. Mungkin yang perlu dipikirkan bagaimana penggunaan dana secara efisien. Sejauh ini, selama bisa dipertanggungjawabkan dengan didukung kuitansi dan bukti-bukti pendukung lainnya, sudah selesai.

Efisiensi penggunaan keuangan gereja ini penting? Jemaat dibekali setiap tahun (paling tidak) soal "penatalayanan", agar jemaat dapat menata semua yang diberikan oleh Tuhan secara baik dan bertanggung jawab bagi kemuliaan namaNya. Jemaat didorong untuk

memberikan persembahan, baik rutin baik untuk keperluan khusus dan lain sebagainya. Pada satu sisi, gereja melakukan pengumpulan dana, apabila jemaat tidak berpartisipasi dia merasa perasaan berdosa (ini tugas gereja Tuhan, kata suara hati mereka). Apakah para pengelola keuangan gereja merasakan bahwa uang yang dipergunakan itu adalah uang milik Tuhan?

Pada sisi lain penggunaan anggaran untuk melaksanakan program kerja, cukup kuat mentalnya ala mental pegawai negeri. Ada anggaran sekian, ya harus dihabiskan. Belum lagi soal pengadaan inventaris, dari laporan tim verifikasi tampak bahwa tidak ada perencanaan secara komprehensif, daftar inventaris pun tidak jelas. apalagi soal pemeliharaan barang-barang itu. Untuk membenahi semua ini tentu tidak mudah. Memerlukan proses. Dalam proses inilah jemaat perlu memainkan peran konstruktif yg memang menjadi bagiannya. Gereja harus membuka diri, menciptakan mekanisme bagi partisipasi jemaat awam. Ini juga memerlukan proses.

Terakhir, soal efisiensi ini berbeda dengan tentara. Misalnya, kalau satu pasukan ditugaskan utk menghancurkan sebuah jembatan, tidak dipersoalkan secara ketat berapa peti alat peledak yang dipergunakan dan berapa jumlah korban yang akan jatuh. Yang penting jembatan itu harus hancur sehingga merugikan musuh. Di lingkungan gereja prinsip seperti itu tidak tepat untuk diterapkan. Karena itu aspek efisiensi perlu diperhatikan sebagai salah satu tolok ukur setiap kegiatan gereja.

Efektivitas Laporan Keuangan

Efektivitas dapat diartikan sangat beragam terkait dengan bidang keahlian dan tergantung pada konteks apa efektivitas tersebut digunakan. Menurut Drucker (1978) efektivitas adalah suatu tingkatan yang sesuai antara keluaran secara empiris dalam suatu sistem dengan keluaran yang diharapkan. Efektivitas berkaitan erat dengan suatu kegiatan untuk bekerja dengan benar demi tercapainya hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan semula. Sementara itu menurut Bernard (dalam Gybson 1997), efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama, dimana derajat pencapaian menunjukkan derajat efektivitas.

Efektifitas Laporan Keuangan adalah bagaimana penggunaan atau pemanfaatan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bagi organisasi. Laporan Keuangan yang merupakan salah satu informasi penting bagi organisasi yang menggambarkan aktivitas organisasi pada periode tertentu dengan berbagai pencapaian sebagai gambaran kinerja organisasi. Oleh karena itu Laporan Keuangan diharapkan dapat memiliki efektifitas yang baik bagi organisasi.

Efektivitas dapat digunakan sebagai suatu alat evaluasi efektif atau tidaknya suatu tindakan (Zulkaidi dalam Wahyuningsih D, 2005) yang dapat dilihat dari:

1. Kemampuan memecahkan masalah, keefektifan tindakan dapat diukur dari kemampuannya dalam memecahkan persoalan dan hal ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang dihadapi sebelum dan sesudah tindakan tersebut dilaksanakan dan seberapa besar kemampuan dalam mengatasi persoalan.
2. Pencapaian tujuan, efektivitas suatu tindakan dapat dilihat dari tercapainya suatu tujuan dalam hal ini dapat dilihat dari hasil yang dapat dilihat secara nyata.

Kriteria efektivitas kebijakan merupakan suatu fungsi yang tidak hanya ditentukan oleh implementasi kebijakan tersebut secara efisien tetapi juga ditentukan oleh kemampuan koordinasi kebijakan, hal tersebut untuk meminimalkan efek samping akibat keterkaitan antar ukuran-ukuran kebijakan yang berbeda-beda (Drabkin dalam Wahyuningsih D, 2005).

James I. Gibson (1999) mengatakan efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input-proses-output. Sedangkan Walker (1999) mengatakan kinerja adalah pencapaian tugas dan tujuan. Adapun efektivitas kinerja organisasi menurut E.M. Agus D, dkk (2001) mengatakan di dalam melakukan pekerjaan, pada hakekatnya para pekerja memerlukan rasa aman, yang mempunyai kaitan dengan hal-hal yang meliputi jaminan masa depan, suasana organisasi yang memberikan kesempatan untuk berkembang, tanpa adanya acaman-acaman, dan Hubungan antara atasan dan bawahan yang manusiawi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kinerja organisasi merupakan susunan dari beberapa orang secara rapi yang menggambarkan seluruh siklus input-proses-output untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada kenyataan yang dialami oleh roda organisasi sebagai berikut :

1. Organisasi ini meliputi input-proses-output.
2. Organisasi itu mengalami hubungan timbal balik dengan beberapa pihak.

Jarang sekali individu bekerja sendirian atau terpisah dengan orang lain dalam organisasi. Itulah pentingnya efektivitas kinerja organisasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya iklim organisasi dan etos kerja.

Perlu diketahui bahwa efektivitas organisasi terdiri dari individu dan kelompok, karena itu efektivitas organisasi terdiri dari efektivitas individu dan kelompok. Namun demikian, efektivitas organisasi adalah lebih banyak dari jumlah efektivitas individu dan kelompok, sehingga organisasi bisa efektif jika mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatannya dari pada jumlah hasil karyanya setiap bagiannya. Sebenarnya alasan bagi organisasi sebagai alat untuk melaksanakan pekerjaan masyarakat adalah bahwa organisasi itu dapat melakukan pekerjaan lebih banyak dari pada yang mungkin dilakukan.

Menurut Soekarno K dalam Abdul (2003) efektif adalah pencapaian tujuan atau hasil dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, fikiran alat dan lain-alat yang telah dikeluarkan/ digunakan. Hal ini berarti bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki. Sedangkan yang dimaksud kinerja adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun organisasi adalah kelompok tugas terdiri para anggota yang bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Organisasi terdiri dari individu dan kelompok, karena itu efektivitas organisasi terdiri dari efektivitas individu dan kelompok. Namun demikian, efektivitas kinerja organisasi lebih banyak dari jumlah efektivitas individu dan kelompok. Organisasi mampu mendapatkan hasil kinerja untuk lebih tinggi tingkatannya dari pada jumlah hasil kinerja setiap bagiannya. Sebenarnya, alasan bagi organisasi sebagai alat untuk melaksanakan pekerjaan masyarakat adalah bahwa organisasi itu dapat melakukan pekerjaan masyarakat adalah bahwa organisasi itu

dapat melakukan pekerjaan yang lebih banyak dari pada yang mungkin dilakukan oleh individu.

Jadi pengertian efektivitas organisasi adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dilakukan dikerjakan oleh setiap individu secara bersama-sama. Pandangan efektivitas kinerja organisasi sebagaimana gambaran di bawah ini :



Gambar 2.1 Tiga Pandangan Mengenai Efektivitas Organisasi

Hubungan antara ketiga pandangan mengenai efektivitas diperlihatkan dalam gambar 2. 1. Anak panah yang menghubungkan setiap tingkat tidak menunjukkan bentuk khusus dari hubungan tersebut. Yakni efektivitas individual adalah harus merupakan sebab dari kelompok, begitu pula tidak dapat dikatakan bahwa efektivitas kelompok adalah jumlah dari efektivitas individu. Hubungan antara pandangan-pandangan tersebut berubah-ubah tergantung dari faktor-faktor seperti jenis organisasi, pekerjaan yang dilaksanakan, teknologi yang digunakan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.

Organisasi mempunyai dua kelompok besar, yaitu sumber manusia dan sumber alam. Manusia terdiri dari orang-orang yang bekerja di organisasi karyawan operasional, staf dan tenaga manajemen. Mereka menyumbangkan waktu dan tenaga mereka kepada organisasi dengan mendapatkan upah dan imbalan lain, baik wujud maupun tak terwujud. Sumber alam terdiri dari input untuk bukan manusia, yang akan diproses atau akan digunakan dalam kombinasi dengan unsur manusia untuk memberikan sumber lain.

Penilaian mengenai organisasi dan faktor yang mempengaruhinya pada masa depan dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

1. Organisasi-organisasi akan beroperasi dalam lingkungan yang bergolak yang membutuhkan perubahan-perubahan penyesuaian yang terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi tidak statis.
2. Organisasi-organisasi perlu menyesuaikan diri dengan berbagai nilai kultural dalam lingkungan sosial. Contoh organisasi yang berada di suatu kampus, maka organisasi itu harus menyesuaikan dengan budaya kampus tersebut.
3. Organisasi-organisasi akan terus meluaskan batas-batas daerah wewenangnya. Keberadannya akan bertambah besar dan kompleks.
4. Organisasi akan terus mendeferensiasikan kegiatan-kegiatan mereka sehingga menambah masalah integrasi dan koordinasi, karena kompetitif dan perkembangan iptek yang cepat.
5. Perhatian terhadap mutu kehidupan kerja akan meningkatkan. Karena pesaing semakin besar, maka kualitas harus ditingkatkan.
6. Penekanan lebih besar pada saran dan bujukan daripada pemaksanaan yang didasarkan pada kekuasaan sebagai alat koordinasi kegiatan dan fungsi organisasi.
7. Para peserta di semua tingkat organisasi akan lebih berpengaruh.
8. Nilai dan gaya hidup orang dan kelompok dalam organisasi akan terdapat lebih banyak ragamnya. Karena peluang antara pria dan wanita sama, dari sisi etnis juga sama.

9. Penilaian terhadap prestasi organisasi akan lebih sulit. Karena organisasi selalu berkembang, maka standar yang baku sudah tidak memadai lagi.
10. Proses perubahan berencana dengan keterlibatan para peserta yang meluas akan dilembagakan/ diformalkan.
11. Gerakan menjauh selalu tercipta dari organisasi stabil mekanistik menuju ke arah sistem yang adaptif yang tanggap terhadap perubahan. Perubahan dinamis dalam sifat organisasi akan selalu meninggalkan jurang/ gap antara pengetahuan dan penerapannya, namun demikian kemajuan terus ada.

Tujuan efektivitas organisasi gereja didasarkan suatu gagasan bahwa organisasi diciptakan sebagai alat untuk mencapai tujuan gereja adalah untuk melayani kebutuhan jamaat dan penyampaian risalah agama sehingga tercapai tujuan ajaran kasih kristiani. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan efektivitas dari pengurus gereja sehingga dapat mencapai tujuan organisasi gereja. Pendekatan tujuan organisasi dibentuk dengan maksud mencapai tujuan. Seorang ahli praktek dan penulis dalam manajemen dan perilaku keorganisasian, James I. Gibson (1989) menyatakan : “yang diartikan dengan efektivitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati atas usaha bersama” Tingkat pencapaian sasaran itu menunjukkan tingkat efektivitas. Gagasan bahwa organisasi maupun kelompok dan individu itu harus dievaluasi dari segi pencapaian tujuan, telah diterima umum secara luas. Pendekatan tujuan menunjukkan bahwa organisasi dibentuk dengan tujuan tertentu, bekerja secara rasional dan berusaha mencapai tujuan tertentu – yakni prinsip dasar dari masyarakat Barat sekarang ini.

Berdasarkan pengertian efektivitas di atas, maka efektivitas Laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disusun dapat dipertanggungjawabkan validitas data historis yang ada. Karena hal ini sangat berhubungan dengan proses administrasi keuangan yang disusun untuk bisa dipertanggungjawabkan. Pada organisasi gereja sebagai organisasi nirlaba efektivitas laporan keuangannya merupakan pertanggungjawaban penerimaan sosial dan pengeluaran sosial dengan kegiatan gereja yang telah dilakukan.

Standar Akuntansi Keuangan Organisasi Nirlaba

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 merupakan standar khusus untuk organisasi nirlaba. Karakteristik organisasi nirlaba sangat berbeda dengan organisasi bisnis yang berorientasi untuk memperoleh laba. Perbedaan terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasionalnya. Organisasi memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi yang bersangkutan.

Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, contohnya penerimaan sumbangan. Pada beberapa bentuk organisasi nirlaba meskipun tidak ada kepemilikan, organisasi tersebut mencukupi modalnya dari hutang dan mendanai kegiatan operasionalnya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada publik. Akibatnya pengukuran jumlah, saat dan kepastian aliran pemasukan kas menjadi ukuran kinerja yang

penting bagi para pengguna laporan keuangan organisasi tersebut, seperti kreditur dan pemasok dana lainnya. Berikut ini adalah pengertian-pengertian menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45:

1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba. Pihak pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama dalam rangka menilai (IAI, 2009):

- a. Jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut.
- b. Cara manajer melaksanakan tanggung jawabnya dan aspek lain dari kinerja mereka. Secara rinci, tujuan laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan, adalah untuk menyajikan informasi mengenai:
 - b. Jumlah dan sifat aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih suatu organisasi.
 - c. Pengaruh transaksi, peristiwa, dan situasi lainnya yang mengubah nilai dan sifat aktiva bersih
 - d. Jenis dan jumlah arus masuk dan arus keluar sumber daya dalam suatu periode dan hubungan antara keduanya
 - e. Cara suatu organisasi mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh pinjaman dan melunasi pinjaman, dan faktor lainnya yang berpengaruh pada likuiditasnya
 - f. Usaha jasa suatu organisasi

2. Unsur Laporan Keuangan Nirlaba

Laporan keuangan organisasi nirlaba menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 meliputi:

a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan

Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban dan aktiva bersih, serta mengetahui hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Laporan posisi keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antara aktiva dan kewajiban. Informasi tersebut umumnya disajikan dalam pengumpulan aktiva dan kewajiban yang memiliki aktivitas serupa dalam suatu kelompok yang relatif homogen.

Klasifikasi Aktiva Bersih atau Tidak Terikat:

Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aktiva bersih berdasarkan ada tidaknya pembatasan oleh penyumbang, yaitu terikat secara permanen, terikat secara temporer, dan tidak terikat. Pengertian istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembatasan permanen adalah pembatasan penggunaan sumber daya yang ditetapkan oleh penyumbang agar sumber daya tersebut dipertahankan secara permanen, tetapi organisasi diizinkan untuk menggunakan semuanya atau sebagian atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari sumber daya tersebut.

- 2) Pembatasan temporer adalah pembatasan penggunaan sumber daya oleh penyumbang yang menetapkan, agar sumber daya tersebut dipertahankan sampai periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu.
- 3) Sumbangan terikat adalah sumber daya yang penggunaannya dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang. Pembatasan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer.
- 4) Sumbangan tidak terikat adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang.

Aktiva bersih tidak terikat umumnya meliputi pendapatan jasa, penjualan barang, sumbangan dan deviden atau hasil investasi, dikurangi beban untuk memperoleh pendapatan tersebut. Batasan terhadap penggunaan aktiva bersih tidak terikat dapat berasal dari sifat organisasi, lingkungan operasional, dan tujuan organisasi yang tercantum dalam akta pendirian dan dari perjanjian kontrak dengan organisasi lain. Informasi mengenai batasan-batasan tersebut umumnya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.

b. Laporan aktivitas

Laporan aktivitas menyajikan jumlah perubahan aktiva bersih terikat permanen, terikat temporer dan tidak terikat dalam suatu periode. Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai:

- 1) Pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aktiva bersih,
- 2) Hubungan antar transaksi dan peristiwa lain, dan
- 3) Bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.

Klasifikasi Pendapatan, Beban, Keuntungan, dan Kerugian:

Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aktiva bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh penyumbang dan menyajikan beban sebagai pengurang aktiva bersih tidak terikat. Sumbangan disajikan sebagai penambah aktiva bersih tidak terikat, tidak permanen, atau terikat temporer, tergantung pada ada tidaknya pembatasannya. Dalam hal sumbangan terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumbangan tidak terikat sebatas disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi

Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aktiva lain atau kewajiban sebagai penambah atau pengurang aktiva bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi..

Klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dalam kelompok aktiva bersih tidak menutup peluang adanya klasifikasi tambahan dalam laporan aktivitas Informasi Pemberian Jasa:

Laporan aktivitas atau catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsional, seperti menurut kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung. Klasifikasi fungsional bermanfaat untuk membantu para penyumbang, kreditur dan pihak lain dalam menilai pemberian jasa

dan penggunaan sumber daya. Di samping penyajian klasifikasi penyajian beban secara fungsional, organisasi nirlaba dianjurkan untuk menyajikan informasi tambahan mengenai beban menurut sifatnya. Program pemberian jasa merupakan aktivitas untuk menyediakan barang dan jasa kepada penerima manfaat, pelanggan atau anggota dalam rangka mencapai tujuan dan hasil utama yang dilaksanakan melalui berbagai program utama.

Aktivitas pendukung meliputi semua aktivitas selain program pemberian jasa. Umumnya aktivitas pendukung meliputi manajemen dan umum, pencarian dana, dan pengembangan anggota. Aktivitas manajemen dan umum meliputi pengawasan, manajemen bisnis, pembukuan, penganggaran, pendanaan, dan aktivitas administratif lainnya, dan semua aktivitas manajemen dan administrasi, kecuali program pemberian jasa atau pencarian dana, pengadaan daftar alamat penyumbang, pelaksanaan acara khusus pencarian dana, pembuatan penyebaran manual, petunjuk dan bahan lainnya, dan pelaksanaan aktivitas lain dalam rangka pencarian dana dari individu, yayasan, pemerintah, dan lain-lain. Aktivitas pengembangan anggota meliputi pencarian anggota baru, pengumpulan iuran anggota, hubungan dan aktivitas sejenis.

c. Laporan arus kas untuk satu periode laporan

Tujuan umum laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. Laporan ini digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan arus tersebut. Penilaian atas kemampuan menghasilkan kas dikaitkan dengan aktivitas yang dijalankan perusahaan, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

1) Aktivitas operasi

Mencakup penjualan dan pembelian atau produksi barang dan jasa, termasuk penagihan pelanggan, pembayaran kepada pemasok atau karyawan dan pembayaran item-item seperti sewa, pajak, dan bunga.

2) Aktivitas investasi

Mencakup perolehan dan penjualan aktiva jangka panjang untuk berbagai investasi jangka panjang.

3) Aktivitas pendanaan

Mencakup pengadaan sumber daya dari pemilik serta kreditur dan pengembalian jumlah yang dipinjam.

d. Catatan atas laporan keuangan

3. Basis Akuntansi

a. Akuntansi berdasarkan kas (*cash basis*)

Pendapatan dicatat hanya bila kas diterima dan beban dicatat hanya bila kas keluar

b. Akuntansi berdasar akrual (*accrual basis*)

Mengakui dampak transaksi terhadap laporan keuangan dalam periode waktu ketika pendapatan dan beban terjadi. Oleh karena itu pendapatan dicatat pada waktu diterima dan beban dicatat pada waktu terjadi, tidak perlu ketika kas berpindah tangan

c. Akuntansi berdasarkan kas yang dimodifikasi

Merupakan campuran atas dasar kas dan akrual, yaitu metode yang digunakan oleh perusahaan jasa. Pengeluaran yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun dikapitalisasi sebagai harta dan disusutkan selama tahun-tahun mendatang. Beban dibayar di muka dan ditangguhkan, dan dikurangi hanya dalam tahun saat hal itu digunakan, sedangkan beban yang dibayar sesudah tahun terjadinya (beban yang masih harus dibayar) dikurangi hanya dalam tahun dibayarkan.

Pengukuran Pendapatan

Pendapatan harus memenuhi 2 kriteria untuk dapat dicatat dalam laporan keuangan periode tertentu, yakni:

1) Dihilangkan

Untuk pendapatan yang akan dihasilkan, barang dan jasa harus secara penuh diserahkan. Bukti hal itu biasanya berupa pengiriman kepada pelanggan.

2) Direalisasikan

Pendapatan direalisasikan ketika kas atau klaim diterima dalam pertukaran dengan barang dan jasa.

Penandingan dan Konversi Biaya

Beban diakui dan dicatat dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan di mana manfaat ekonominya dikonsumsi atau digunakan.

Beban setiap periode dapat dibagi menjadi 2 jenis:

1) yang dikaitkan dengan pendapatan yang diperoleh dalam periode yang sama dengan pengeluaran.

2) yang dikaitkan dengan periode waktu itu sendiri.

Organisasi Nirlaba Gereja

Pengertian Gereja secara teologis Alkitabiah ialah bahwa Gereja (ekklisia) itu adalah tubuh Kristus (Ep. 1:22-23) dimana Kristus adalah kepala. Kristus yang memanggil, maka Gereja berasal dari Kristus sendiri. Gereja bukanlah kelompok manusia yang berdiri atas inisiatif sendiri, tetapi Kristuslah yang dengan perantara Firman dan Roh mengumpulkan bagiNya Jemaat itu. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dikumpulkan oleh Kristus. Hari Pentakosta, ketika Roh Kudus dicurahkan menjadi hari lahirnya Gereja (Kitab Kisah Para Rasul pasal 2).

Dalam Kitab Perjanjian Baru menemukan beberapa gambaran mengenai Gereja yang menunjukkan kesatuan yang tidak terpisahkan antara Yesus Kristus sebagai kepala Gereja dan umatNya. Oleh sebab itu Gereja harus selalu bergantung kepada kehadiran Kristus, kehadiran sebagai suatu aktivitas yang terjadi di tengah umat secara terus menerus, yaitu penyertaanNya.

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang telah mengakui tindakan Allah dan yang kini ingin mengungkapkan kembali tindakan itu melalui kehidupan mereka sebagai Gereja. Warga Gereja menyadari arti eksistensinya melalui Gereja (ekklisia), sebagai umat yang dikumpulkan Tuhan dari antara segala bangsa, bukan hanya berasal dari Kristus, tapi juga selalu bergantung kepada kehadiranNya yang diyakini sebagai suatu aktivitas yang terjadi di tengah umat terus menerus yaitu penyertaanNya. Gereja adalah persekutuan orang percaya/kudus di dalam Kristus dan saling bergantung satu sama lain.

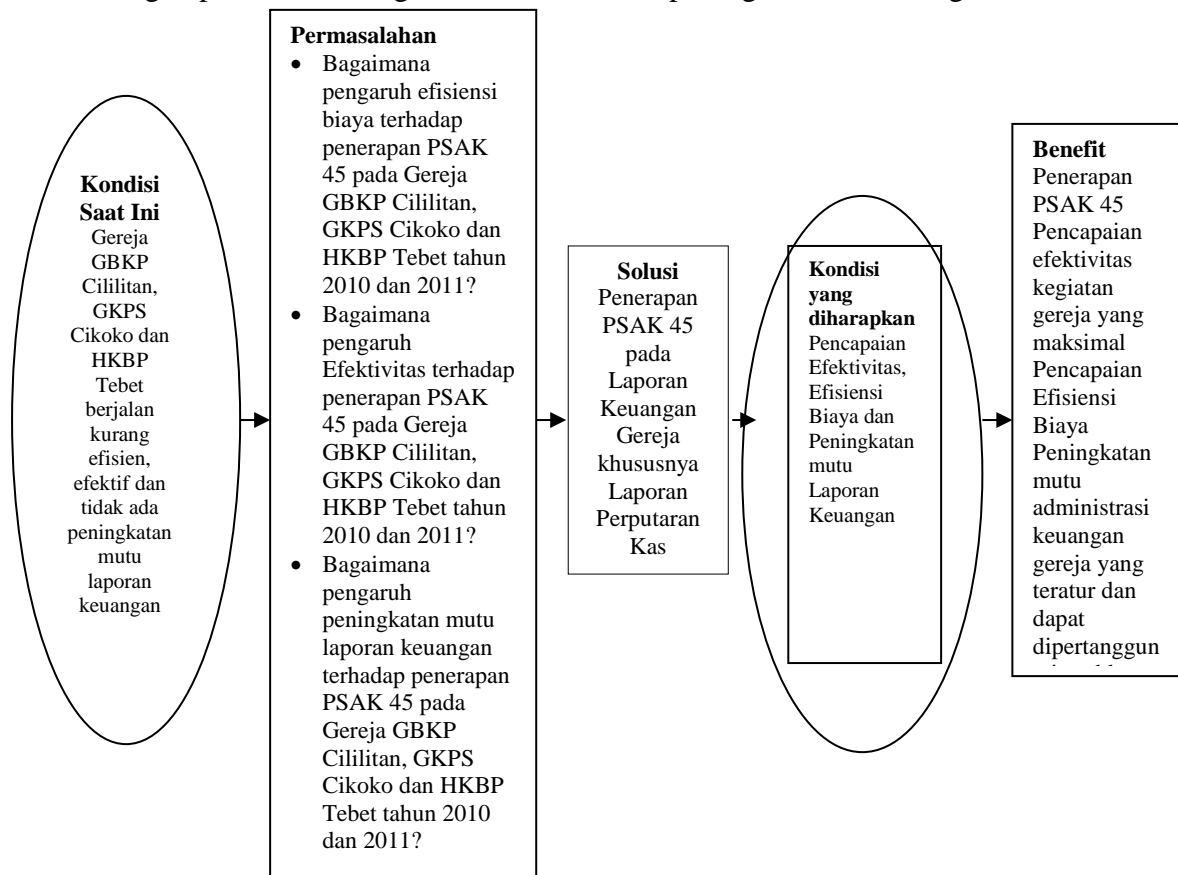
Berdasarkan pengertian di atas bahwa Gereja adalah persekutuan orang yang percaya dalam Kristus dan saling bergantung satu sama lain. Ini adalah sifat organisasi keagamaan di mana kelangsungan hidup gereja adalah tergantung pada orang yang percaya untuk mempertahankan Gereja. Oleh karena itu sifat yang demikian itu tidak mencari keuntungan. Artinya, organisasi bersifat sosial di mana setiap penerimaan dan pengeluaran dana yang diperoleh Gereja baik dari perorangan maupun organisasi yang bersimpati kepada gereja yang berfungsi untuk meningkatkan fungsi gereja di mata para anggotanya.

Organisasi keagamaan seperti yang diuraikan di atas itu adalah sama seperti organisasi keagamaan lainnya seperti organisasi Mesjid bagi Islam, organisasi Vihara pada umat Budha atau organisasi sosial lainnya seperti organisasi rumah sakit, panti asuhan dan yang sejenisnya. Semua organisasi tidak bersifat mencari keuntungan tetapi dilakukan untuk kepentingan sosial

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis penyajian laporan keuangan yang dilakukan Gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko dan HKBP Tebet dengan mengacu pada ketentuan PSAK No.45 dan kebijakan penyusunan laporan perputaran kas oleh Gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko dan HKBP Tebet Tahun 2010 dan 2011

Kerangka pemikiran sebagaimana diuraikan dapat digambarkan sebagai berikut



Metodologi Penelitian

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui efisiensi, efektivitas dan peningkatan mutu laporan keuangan gereja dengan menerapkan PSAK 45 atas laporan perputaran kas Gereja GBKP Cililitan dan, GKPS Cikoko Tahun 2010 dan 2011 yang disusun dengan menggunakan non PSAK 45.

Variabel Penelitian

1. Variabel terikat adalah penerapan PSAK 45 pada organisasi Gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko dan HKBP Tebet Tahun 2013 dan 2014
2. Variabel bebas adalah sebagai berikut:
 - a. Efisiensi laporan keuangan dalam laporan arus kas Gereja GBKP Cililitan dan GKPS Cikoko Tahun 2013 dan 2014.
 - b. Efektivitas laporan keuangan dalam laporan arus kas Gereja GBKP Cililitan dan GKPS Cikoko Tahun 2013 dan 2014

Definisi Operasional Variabel

Efisiensi

Efisiensi merupakan ukuran perbandingan antara output dan input. Konsep efisiensi diperkenalkan oleh Michael Farrell dengan mendefinisikan sebagai kemampuan organisasi produksi untuk menghasilkan produksi tertentu pada tingkat biaya minimum (Kopp dalam Kusumawardani, 2001)

Efektivitas

Efektivitas adalah suatu tingkatan yang sesuai antara keluaran secara empiris dalam suatu sistem dengan keluaran yang diharapkan. Efektivitas berkaitan erat dengan suatu kegiatan untuk bekerja dengan benar demi tercapainya hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan semula. Sementara itu menurut Bernard (dalam Gybson 1997),

Metode Pengumpulan Data

Metode Wawancara

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada pengurus Gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko dan HKBP Tebet Tahun 2010 dan 2011 di Jakarta khususnya bagian keuangan. Metode ini digunakan dalam rangka mendapatkan data primer berupa struktur organisasi, laporan keuangan Gereja GBKP Cililitan dan GKPS Cikoko Tahun 2013 dan 2014

Studi Pustaka

Studi pustaka sebagai bagian dari langkah studi eksploratif yang digunakan yang merupakan suatu metode pengumpulan data dengan mencari informasi-informasi yang dibutuhkan melalui dokumen-dokumen, buku-buku, majalah atau sumber data tertulis lainnya baik yang berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya (*findings*) yang berhubungan dengan penerapan PSAK 45 pada Gereja GBKP Cililitan dan GKPS Cikoko Tahun 2013 dan 2014

Metode Analisis Data

Pengaruh variabel yang diteliti dapat diketahui setelah dilakukan analisis terhadap data kuantitatif yang ada. Metode yang digunakan penulis adalah untuk merumuskan hasil penelitian dan sebagai penyelesaian atas pembahasan tesis ini dengan tujuan menemukan hasil dari masalah yang sedang diteliti dengan menerapkan metode kualitatif.

Pembahasan

Efisiensi Laporan Keuangan dalam Penerapan PSAK 45 laporan Perputaran kas

Efisiensi pada gereja adalah perbandingan penerimaan sosial dengan pengeluaran sosial. Penerapan pelaporan keuangan non PSK 45 yang dianggap bentuk pelaporan keuangan bersifat tidak efisien. Berdasarkan hal di atas, penerapan efisiensi pada gereja berhubungan penggunaan anggaran (pengeluaran sosial) yang harus dihemat sehingga pengeluaran sosial tunai terkendali dan tidak melebihi penerimaan sosial.

Parameter yang diperlukan dalam pengaruh efisiensi penerapan PSAK 45 pada Laporan Perputaran Kas adalah (a) melihat sampai seberapa jauh pengeluaran sosial dikeluarkan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan gereja dan (b) sampai seberapa jauh pelaporan keuangan gereja bersifat efisien dalam bentuk laporan yang harus dibuat secara sederhana, mudah dimengerti dan berdasarkan prinsip historis administrasi keuangan

Gereja GBKP Cililitan tahun 2013 dan 2014

Pengukuran efisiensi digunakan laporan perputaran kas Gereja GBKP Cililitan berdasarkan PSAK 45 yang dapat dilihat pada Lampiran 2. Pengukuran efisiensi yang didasarkan pada laporan perputaran kas non PSAK 45 sulit untuk diukur tingkat efisiensinya, hal ini didasarkan pada Laporan Perputaran Kas dibuat hanya berdasarkan dua ukuran yakni ukuran penerimaan sosial kas dan pengeluaran sosial kas dan tidak ada klasifikasi tetap antara penerimaan sumbangan jemaat dalam bentuk Kolekte maupun hasil dari usaha gereja berupa pesta pernikahan di gereja. Di samping itu tidak klasifikasi yang pasti berkenaan dengan pengeluaran biaya baik biaya administrasi maupun biaya lainnya.

Berikut ini penilaian efisiensi laporan arus kas Gereja GBKP Cililitan tahun 2013 dan 2014. Penilaian efisiensi dengan perbandingan antara tahun 2013 dan 2014 yang didasarkan Laporan Arus Kas menurut PSAK 45 adalah sebagai berikut:

Aliran kas dari pelayanan gereja

Aliran kas dari pelayanan gereja menunjukkan aliran kas yang diterima. Pengertian aliran kas adalah penerimaan sosial tunai yang diperoleh gereja dari pelayanan sosial yang diberikan. Dalam saldo aliran kas pelayanan sosial gereja diperoleh tahun 2013 sebesar Rp. 563.590.600.- dan tahun 2014 sebesar Rp. 538.853.500.- Jumlah yang kas yang diterima lebih banyak di tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2014. Berdasarkan penilaian efisiensi maka terjadi penurunan sebesar Rp. 24.737.100,- Terjadi penurunan penerimaan sosial pelayanan gereja menunjukkan kondisi tidak efisiensinya pelayanan gereja

Aliran kas dari penyumbang

Aliran kas dari penyumbang dapat dilihat berapa besar para penyumbang memberikan perhatian penuh pada kelangsungan hidup gereja. Dalam Laporan Arus Kas pada nilai bersih kas yang diterima tahun 2013 sebesar Rp. 334.395.512 dan 2014 sebesar Rp. 278.683.944. Jumlah sosial dana yang masuk dari tahun 2013 lebih kecil dibandingkan tahun 2014 selisih tersebut sebesar Rp. 56.711.568.- Jumlah Rp. 56.711.568.- merupakan nilai efisiensi yang diperoleh gereja karena gereja bisa meningkatkan penerimaan sosial tunai.

Penerimaan lain-lain

Penerimaan lain-lain sudah ada unsur berapa penerimaan sosial yang harus diterima pada tahun 2013 dan 2014. Besar penerimaan sosial dan pengeluaran sosial baru dapat diukur efisiensi. Penerimaan sosial aliran kas masuk dari penerimaan lain-lain tahun 2013 sebesar Rp. 127.636.850 dan tahun 2011 sebesar Rp. 259.692.125.- Pada sisi lain kas yang dikeluarkan tahun 2010 sebesar Rp. 221.945.006 dan tahun 2014 Rp. 190.091.262.- Penilaian efisiensi ini dibagi dua yakni pertama kenaikan dan penurunan aliran kas masuk sebagai penerimaan sosial untuk tahun 2010 terjadi kenaikan penerimaan sosial. Kenaikan tersebut sebesar Rp. 132.05.275.- Karena terjadi kenaikan maka terjadi efisiensi dalam penerimaan sosial. Kemudian unsur penerimaan sosial pada tahun 2013 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011, berarti terjadi efisiensi. Nilai efisiensi sebesar Rp. 31.853.744.-

Aliran kas dari aktivitas investasi

Dalam aktivitas investasi sosial Gereja GBKP Cicilitan tahun 2010 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2011. Karena nilai investasi sosial lebih kecil maka dapat disebutkan efisiensi dalam kegiatan investasi sosial Nilai efisiensi investasi sosial sebesar Rp. 29.763.000.-

Aliran kas aktivitas gereja lain

Berdasarkan hasil perhitungan arus kas Gereja GBKP Cicilitan yang seluruhnya merupakan unsur pengeluaran sosial yang harus dikeluarkan gereja. Atau kegiatan sosial yang dibayarkan gereja. Jumlah tahun 2010 sebesar Rp. 948.643.775 dan tahun 2011 diperoleh sebesar Rp. 866.788.250.- Jumlah tahun 2010 adalah lebih besar dibandingkan tahun 2011, artinya menunjukkan telah tercapai efisiensi.

Gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko tahun 2013 dan 2014

Pengukuran efisiensi digunakan laporan perputaran kas Gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko berdasarkan PSAK 45 yang dapat dilihat pada Lampiran 11. Pengukuran efisiensi yang didasarkan pada laporan perputaran kas non PSAK 45 sulit untuk diukur tingkat efisiensinya, hal ini didasarkan pada Laporan Perputaran Kas dibuat hanya berdasarkan dua ukuran yakni ukuran penerimaan sosial kas dan pengeluaran sosial kas dan tidak ada klasifikasi tetap antara penerimaan sosial berasal sumbangan jemaat dalam bentuk Galangan Kuria Bethani maupun hasil dari Bnu, perpuluhan, penerimaan kas umum dan khusus. . Di samping itu klasifikasi yang pasti berkenaan dengan pengeluaran sosial baik pengeluaran administrasi maupun lainnya. Berikut ini penilaian efisiensi laporan arus kas Gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko tahun 2010 dan 2011. Penilaian efisiensi dengan perbandingan antara tahun 2013 dan 2014 yang didasarkan Laporan Arus Kas menurut PSAK 45 adalah sebagai berikut:

Aliran kas dari pelayanan gereja

Aliran kas dari pelayanan sosial gereja menunjukkan aliran kas yang diterima. Pengertian aliran kas adalah penerimaan sosial tunai yang diperoleh gereja dari pelayanan sosial yang diberikan. Dalam saldo aliran kas pelayanan sosial gereja diperoleh tahun 2010 sebesar Rp. 605.132.525.- dan tahun 2011 sebesar Rp. 933.851.863.- Jumlah yang kas yang diterima lebih banyak di tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2011. Berdasarkan penilaian efisiensi maka terjadi kenaikan sebesar Rp. 328.719.938.- Terjadi kenaikan penerimaan pelayanan sosial gereja menunjukkan kondisi efisiensinya pelayanan gereja

Aliran kas dari penyumbang

Tidak ada ditemukan aliran kas dari penyumbang atau semua penerimaan berasal dari pelayanan sosial gereja.

Aliran kas dari kegiatan gereja

Kegiatan sosial gereja yang berasal dari pesta kuria, pesta olob-olob dan perayaan natal bersama yang diterima gereja pada tahun 2013 sebesar Rp. 81.766.000 dan tahun 2014 sebesar Rp. 244.213.500

Aliran kas dari aktivitas investasi

Dalam aktivitas investasi sosial Gereja GBKP Cicilitan tahun 2013 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2014. Karena nilai lebih kecil maka dapat disebutkan efisiensi dalam kegiatan investasi. Nilai efisiensi investasi sebesar Rp. 29.763.000.-

Aliran kas aktivitas gereja lain

Berdasarkan hasil perhitungan arus kas Gereja GKPS Cikoko yang seluruhnya merupakan unsur pengeluaran sosial yang harus dikeluarkan gereja. Atau kegiatan yang dibayarkan gereja. Jumlah tahun 2010 sebesar Rp. 94.630.136 dan tahun 2011 diperoleh sebesar Rp. 201.178.000- Jumlah tahun 2010 adalah lebih besar dibandingkan tahun 2011, artinya menunjukkan tidak tercapai efisiensi

Efektivitas Laporan Keuangan dalam Penerapan PSAK 45 Laporan Perputaran Kas

Efektivitas dalam kegiatan sosial gereja adalah memperpendek proses administrasi keuangan yang teratur rapi, sistematis dan mudah dipertanggung jawabkan serta berdasarkan prinsip administrasi keuangan yang layak. Kondisi gereja yang ada sekarang ini belum menunjukkan proses administrasi keuangan yang teratur rapi, sistematis dan mudah dipertanggung jawabkan serta berdasarkan prinsip administrasi keuangan yang layak

Untuk mencapai hal efektivitas pelaporan keuangan gereja diperlukan parameter dalam penerapan PSAK Laporan Perputaran Kas didasarkan *Internal Control Questionnaires* Penerimaan Sosial Kas, *Internal Control Questionnaires* Pengeluaran Sosial Kas dan *Internal Control Questionnaires* Kelemahan Penerimaan Sosial dan Pengeluaran Sosial Kas Gereja untuk Gereja GBKP Cililitan, Gereja GBKP Cikoko

Gereja GBKP Cililitan Tahun 2013 dan 2014

Dalam laporan keuangan perputaran kas gereja GBKP Cililitan tahun 2010 dan 2011 yang semula disusun secara non PSAK 45 dengan pemisahan setiap penerimaan sosial dan pengeluaran sosial yang dilakukan oleh gereja GBKP Cililitan. Dalam penyusunan non PSAK 45 tidak dapat menunjukkan efektivitas pelaporan keuangan karena sulit untuk memperoleh pertanggungjawaban atas proses penerimaan sosial dan pengeluaran sosial gereja. Berdasarkan penerimaan sosial kas, dan menurut hasil investigasi penulis diperoleh kelemahan

Tidak digunakan kwitansi atau tanda terima sumbangan sosial tunai, gereja tidak menggunakan cash register untuk mengadministrasikan penerimaan sosial tunai Penerimaan sosial tunai yang berasal dari sumbangan sosial tunai yang berasal dari pelayanan sosial gereja berupa kolekta dan penyumbang serta bunga yang sebelum tidak dicatat secara teratur dalam bentuk cash register sehingga dapat diketahui perbedaan mana penerimaan dari kolekta maupun tidak. Hal ini dianggap oleh pengurus gereja sebagai masalah tidak relevan. Sebenarnya di sini aspek yang terpenting dalam pemisahaan penerimaan sosial tunai sebagai unsur kritis yang perlu dibedakan.

Tidak dilakukan pencocokan bukti sumbangan tunai dengan transaksi debit bank Unsur kritis ini tidak pernah dilakukan oleh Gereja GBKP Cililitan berdampak sering terjadi perbedaan nilai antara nilai bank dan pencatatan kas di gereja.

Memo debet

Memo debet merupakan unsur kritis yang harus diperhatikan dan mudah diinvestigasi. Dengan tidak ada memo debet akan mempersulit dalam investigasi bila kesalahan jumlah

Kasir Gereja

Dalam organisasi gereja besar seperti Gereja GBKP Cililitan harus memiliki kas yang mengendalikan semua penerimaan sosial dan pengeluaran sosial dana untuk kepentingan gereja. Karena tugas kasir tidak terpisah dengan tugas lainnya mengakibatkan kasir memiliki

fungsi ganda dengan tugas tata usaha lainnya. Tugas ganda seperti ini tidak diperbolehkan karena berpotensi terjadi penyalahgunaan dana sosial.

Tata administrasi kas tidak diatur

Dalam menjawab pertanyaan nomor 12 Apakah tata administrasi diatur sedemikian rupa sehingga kasir atau orang yang menyetor ke bank tidak mendapat kesempatan untuk mencatat atau mengubah angka pada buku sumbangan tunai atau pengeluaran tunai yang akan dikirim kepada jemaat? Kondisi ini merupakan kondisi kritis karena kasir tidak memiliki kesempatan untuk mencatat setiap penerimaan tunai, mengakibatkan laporan kepada jemaat menjadi terlambat.

Tidak pemisahan secara fisik sumbangan tunai dan surat berharga

Sumbangan sosial tunai baik dari pelayanan gereja maupun penyumbang baik bersifat tunai maupun dengan cek. Hal ini harus dipisahkan. Pemisahan ini dapat mempermudah dalam mengadministrasikan keuangan gereja karena tidak ada pemisahan maka hal tersebut menjadi sulit untuk diketahui berapa jumlah dana sosial tunai yang masuk dan cek yang masuk.

Perakuan cek mundur

Penerimaan cek mundur terkandung tidak dilakukan pengecekan berkala dengan kwitansi sementara asli. Pencocokan ini adalah kwitansi saat menerima cek mundur dan saat cek mundur sudah diuangkan.

Perlakuan Brandkas

Brandkas merupakan tempat penyimpanan uang tunai yang aman. Tetapi karena ini adalah organisasi gereja yang memperlakukan bahwa semua orang atau semua pengurus bekerja atas dasar kasih Tuhan, maka tidak perlu adanya ganda kunci brandkas. Padahal hal ini sangat berpotensi terjadi pencurian dana tunai yang tersipan dalam brandkas. Oleh karena itu, brandkas harus diberikan kunci ganda dan dipegang oleh orang yang ditunjuk seperti Kasir, pengurus Gereja yang ditunjuk atau Kepala Gereja sehingga tidak mungkin terjadi pencurian karena kunci dipegang oleh orang yang terbatas.

Perlakuan cek mundur

Sumbangan cek mundur dari jemaat baik bersifat perorangan maupun badan usaha harus diberikan kwitansi penerimaan cek yang selanjutnya untuk ditukarkan kembali dengan kwitansi asli. Proses ini harus dicocokkan sehingga tidak terjadi kesalahan nama penyumbang dan jumlah dana sumbangannya yang diberikan. Proses dimaksud tidak dilakukan oleh kasir atau petugas lain di dalam Tata Usaha Gereja. Karena tidak dilakukan berdampak kurang akurat dalam proses pencatatan di dalam pos penerimaan sosial sumbangan. Namun demikian, Gereja GBKP Cililitan tidak menerapkan PSAK 45 namun dicatat secara manual maka proses ini menjadi kurang efektif dan berpotensi terjadi kesalahan pencatatan yang sulit untuk ditelusuri dan/atau diinvestigasi.

Perlakuan dana sumbangan dalam transit

Gereja yang memiliki dana sosial di dalam rekening bank, terkadang untuk memenuhi suatu kebutuhan sosial tertentu yang harus dipenuhi gereja, maka gereja harus mengambil uang di bank dalam jumlah besar. Untuk menghindari terjadi pencurian dana tunai di perjalanan yang bisa merugikan gereja dalam pelayanannya kepada jemaat maka dana itu harus ditutup asuransi dengan sebutan cash in transit dengan jumlah penutupan sebesar Rp. 50.000.- Namun demikian, hal ini tidak dilakukan gereja karena pengurus gereja menganggap bahwa dana itu adalah hasil sumbangan kasih dan tidak mungkin akan ada orang yang mencurinya, dan Tuhan selalu menjaganya. Pandangan seperti ini harus dihilangkan, sikap waspada harus dikembangkan sehingga dana yang dicuri itu bisa kembali lagi tanpa harus melakukan klaim kepada asuransi.

Perlakuan penerimaan sumbangan sosial yang salah administrasi

Penerapan penggunaan sumbangan sosial yang sifat rutin seperti pembayaran listrik dan air serta telepon harus diadministrasikan dengan baik. Karena Gereja GBKP Cililitan selama ini tidak menerapkan PSAK 45 maka koreksi atas kesalahan biasanya dilakukan secara manual dengan melakukan koreksi langsung pada kesalahan dimaksud tetapi tidak meminta persetujuan dari Kepala Gereja karena perbaikan kesalahan dimaksud. Karena tidak dilakukan maka proses administrasi keuangan tidak berjalan efektif..

Berdasarkan hasil investigasi peneliti dengan beberapa pengurus gereja, sebelas hal sebagaimana diutarakan di atas sifatnya bersifat strategis dan mau tidak mau harus dibuat perlakuan administrasi keuangan khususnya kas sehingga jemaat bisa tahu berapa sumbangan yang diperoleh dalam pelayanan gereja. Sifat kritis dan strategis tidak dapat dilakukan maka proses administrasi keuangan Gereja GBKP Cililitan tidak berjalan efektif. Hasil proses penilaian penulis yang dituangkan dalam perputaran kas Gereja GBKP Cililitan yang dibuat dengan menerapkan PSAK 45 untuk melihat bagaimana perbedaan penerapan cara non PSAK 45 dan PSAK 45 sehingga dapat diketahui berapa besar dana tunai pelayanan sosial gereja, aliran kas dari penyumbang sosial dan kegiatan investasi sosial yang dilakukan gereja

Sebaliknya berdasarkan pengeluaran sosial, pemeriksaan perputaran kas dilakukan dengan mengajukan beberapa masalah yang terkait dan yang timbul dari pertanyaan dalam *Internal Control Questionnaires* Gereja GBKP Cililitan dengan jawaban adalah sebagai berikut:

Kebijakan Gereja

Kebijakan gereja di bidang pengeluaran sosial tunai atau penggunaan cek mundur perlu dilakukan sehingga bisa menciptakan gereja memiliki utang sebelum cek tersebut dicarikan oleh pihak ketiga. Karena itu tidak ada prosedur yang jelas penandatanganan cek, dan tidak bisa dihindari pengeluaran tunai atau mengeluarkan cek mundur. Kebijakan seperti ini tidak diperbolehkan tetapi gereja harus memiliki prosedur yang jelas sehingga setiap pengeluaran sosial yang dikeluarkan dapat terkontrol dengan baik.

Bukti pendukung cek

Setiap cek tunai atau cek mundur yang dikeluarkan gereja harus disertai dengan bukti pendukung sehingga pengeluaran cek dimaksud memiliki maksud dan tujuan sebagaimana yang diharapkan. Namun demikian, karena gereja tidak memiliki prosedur tetap maka penghapusan cek juga dilakukan secara insidental yang tidak disertai dengan bukti pendukung sehingga pertanggung jawabannya sulit dilakukan.

Bilamana gereja menerima cek mundur dari jemaat tidak harus dibayarkan kepada pihak ketiga atas kewajiban gereja kepada pihak ketiga. Prosedur seperti ini memang tidak ada pada gereja maka dianggap tidak relevan. Namun seharusnya ada prosedur tetap mengenai cek sehingga gereja dapat memperlakukan cek tersebut dengan baik sesuai dengan tujuannya

Bukti Pengeluaran Tunai

Setiap pengeluaran sosial tunai yang telah dikeluarkan gereja dan menghindari pengeluaran sosial ganda perlu dilakukan stempel "Telah Dibayar" Namun hal dimaksudkan itu tidak dilakukan oleh gereja. Maka memberikan kemungkinan terjadi potensi terjadi pencatatan ganda untuk pengeluaran yang sulit untuk diperbaiki. Untuk memperbaikinya perlu dilakukan koreksi baik bukti pengeluaran tunai maupun metode penyusunan laporan perputaran kas dengan menerapkan PSAK 45 sehingga terjadi kejelasan di dalam memperlakukan bukti pengeluaran tunai.

Penyiapan cek dan/atau pengeluaran tunai

Berdasarkan hasil investigasi penulis ditemukan tidak ada satu petugas yang diberikan wewenang untuk melakukan penandatanganan pengeluaran tunai atau kasir sekalipun. Namun demikian yang ditemukan bahwa setiap pengurus gereja memiliki hak menanda tangani bukti pengeluaran sosial. Kondisi seperti ini tidak boleh terjadi yang memberikan kemungkinan terjadi kesalahan yang saling menyalahkan.

Rekonsiliasi Bank

Untuk mengetahui proses dana yang masuk dan keluar melalui bank maka diperlukan rekonsiliasi bank sehingga dapat diketahui berapa dana tunai sumbangan sosial yang masuk dan berapa dana sosial yang ditarik dengan cek atau penarikan sosial tunai. Kondisi ini perlu dicocokkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh gereja sehingga setiap hal dapat dipertanggung jawabkan dengan baik. Pada satu sisi, gereja tidak memiliki prosedur tetap maka proses rekonsiliasi bank dianggap sebagai kegiatan tidak relevan.

Kas Kecil

Dalam tata kelola keuangan Gereja GBKP Cililitan tidak dikenal adanya kas kecil. Kas adalah seluruh dana sosial yang dipegang dan dikelola oleh kasir dan/atau pengurus gereja lain yang ditunjuk dan/atau Ketua Gereja. Penerapan kas kecil menjadi kegiatan yang kurang tepat mengingat ruang lingkup kegiatan jemaat gereja tidak begitu besar. Maka tidaklah diperlukan kas kecil.

Pemberian uang muka pekerjaan gereja

Ditemukan tidak ada prosedur tetap maka tidak dilakukan secara intensif pemeriksaan pemberian uang muka yang diperoleh oleh pengurus gereja lain atau pengurus yang ditunjuk untuk itu, maka tidak dilakukan pemeriksaan. Hal ini sangat rentan sekali dengan penyalahgunaan dana sosial oleh pihak pengurus gereja atau pihak lain. Tetapi karena pekerjaan gereja merupakan pekerjaan Tuhan maka tidak perlu dilakukan pemeriksaan seketat mungkin. Disamping itu tidak ada hutang gereja yang digantung, tetapi setiap hutang cepat diselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengurus Gereja GBKP Cililitan dengan pertanyaan 1 sampai 21 untuk pengeluaran sosial tunai gereja tidak berjalan efektif karena gereja belum menerapkan PSAK 45 yang dengan demikian tidak ada prosedur administrasi keuangan yang teratur rapi, sistematis dan mudah dipertanggung jawabkan serta berdasarkan prinsip administrasi keuangan yang layak. Walaupun pekerjaan gereja merupakan pekerjaan pelayanan kasih tetapi harus dilakukan secara profesional menurut PSAK 45. Atas dasar inilah terdapat kelemahan yang memang tidak tercantum baik dalam sisi penerimaan sosial tunai maupun pengeluaran sosial tunai. Kelemahan lain disisi penerimaan tunai adalah sebagai berikut:

Tidak ada prosedur tetap penerimaan sosial sumbangan dan penggunaan tunai

Sifat gereja pelayanan Gereja adalah pelayanan kepada Tuhan. Namun demikian, kepengurusan gereja harus diurus dengan baik dan benar sehingga segala penerimaan tunai baik berupa sumbangan sosial maupun penerimaan sosial lainnya untuk menambah penerimaan sosial gereja harus diadministrasikan sehingga pertanggungjawaban pengurus gereja kepada jemaat berjalan dengan baik dan tidak ada unsur bersifat koruptif.

Berdasarkan daftar hasil pemeriksaan internal kontrol Gereja GBKP Cililitan baik pada sisi penerimaan tunai yang dibuat non PSAK 45. Jelas terlihat tidak ada prosedur tetap penerimaan sosial dan pengeluaran sosial dana tunai. Karena tidak adanya prosedur tetap ini maka pengadministrasikan biaya tidak berjalan tetap. Artinya tidak ada urutan biaya yang tetap dalam pelaporan laporan perputaran kas sebagai contoh klasifikasi Kolekte penerimaan tunai sebagai akibat dari pelayanan sosial gereja. Klasifikasi kolekte ini harus ditempatkan pertama. Tetapi penempatan dimaksud tidak berurutan. Inikasi tidak berurutan ini menunjukkan tidak ada klasifikasi yang tepat, selanjutnya hal ini bisa mempersulit bagi pihak ketiga yang membaca laporan penerimaan sosial dan pengeluaran sosial

Namun demikian penempatan kolekte pada Laporan Perputaran Kas yang disusun oleh penulis terlihat bahwa Kolekte dikumpulkan semua. Prosedur tetap antara penerimaan sosial dan pengeluaran sosial tunai harus dibuat sehingga semua pengurus baik Tata Usaha maupun pengurus gereja dapat bekerja berdasarkan prosedur tetap tersebut. Dengan demikian, bila terjadi penyimpangan dapat segera diketahui. Sebaliknya dengan prosedur kerja yang ada seperti sekarang akan sulit bila terjadi penyimpangan.

Sulit Pertanggungjawaban pengeluaran sosial.

Pertanggungjawaban pengeluaran sosial khususnya yang dikeluarkan harus dapat dipertanggungjawabkan sehingga pola penggunaan pengeluaran sosial dapat diketahui dan dicermati apakah pengeluaran yang dikeluarkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini sama seperti gereja lainnya yang masih menerapkan secara non PSAK 45 maka biasanya pertanggungjawaban pengeluaran sosial bersifat per kegiatan gereja yang dilakukan. Sifat ini tidak benar. Yang seharusnya, gereja harus memiliki jadwal khusus yang dibuat secara khusus. Misalnya, perbaikan dan/atau renovasi gereja. Pekerjaan ini harus direncanakan sedemikian rupa sehingga pengeluaran sosial yang harus dikeluarkanpun sudah diketahui dan siapa orang yang membantunya juga sudah dapat diprediksi. Atas dasar ini, maka dapat mudah diketahui pertanggungjawaban pengeluaran sosial..

Berdasarkan uraian di atas berkenaan dengan efektivitas laporan perputaran kas Gereja GBKP Cililitan yang disusun secara non PSAK 45 maka laporan keuangan tersebut tidak mencapai efektivitas organisasi gereja, karena unsur yang harus dipenuhi pembukuan keuangan gereja tidak dilakukan secara baik dan benar yang ada dalam gereja. Dengan demikian dapat dinilai bahwa Laporan Perputaran Kas Gereja GBKP Cililitan dinilai sedang dan tidak mencapai efektivitas pengeluaran sosial dan penerimaan sosial sebagaimana yang diharapkan sehingga sulit melakukan koreksi bila terjadi kesalahan dan mudah sekali terjadi penyimpangan karena sulit pembuktian.

Berdasarkan fakta dan data di atas, perlu dilakukan revisi secara menyeluruh dan perubahan mendasar seluruh bentuk laporan keuangan yang perlu diterapkan PSAK 45 bertujuan hal-hal sebagai berikut:

1. Mempermudah pembukaan aliran penerimaan sosial dan pengeluaran sosial..
2. Penerapan prosedur tetap aliran penerimaan sosial dan pengeluaran sosial.
3. Menempatkan laporan keuangan yang transparan dengan menerapkan PSAK 45.
4. Mempermudah pertanggungjawaban pengurus gereja kepada jemaat dan Tuhan

Gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko tahun 2013 dan 2014

Dalam laporan keuangan perputaran kas gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko tahun 2010 dan 2011 yang semula disusun secara non PSAK 45 dengan pemisahan setiap penerimaan sosial dan pengeluaran sosial yang dilakukan oleh gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko. Dalam penyusunan non PSAK 45 tidak dapat menerapkan proses administrasi keuangan yang teratur rapi, sistematis dan mudah dipertanggung jawabkan serta berdasarkan prinsip administrasi keuangan yang layak dari Gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko. Untuk itu, dilakukan penyusunan kembali dengan menerapkan PSAK 45 sehingga bisa jelas di mana letak kekurangan dan kelebihan dalam pelaporan perputaran kas khususnya menyangkut masalah kas gereja Berdasarkan penerimaan sosial kas, dan menurut hasil investigasi penulis diperoleh kelemahan

Tidak digunakan kwitansi atau tanda terima sumbangan tunai, gereja tidak menggunakan cash register untuk mengadministrasikan penerimaan tunai.

Penerimaan sosial tunai yang berasal dari sumbangan sosial tunai yang berasal dari pelayanan sosial gereja berupa galangan kuria Bethani, Bnu Hu Bethani, perpuluhan dari

anggota Bethani, galangan sekolah minggu, penerimaan kas Cikoko dan penerimaan kas umum yang sebelum tidak dicatat secara teratur dalam bentuk cash register sehingga dapat diketahui perbedaan mana penerimaan dari Ben Hu atau penerimaan khusus, semuanya dicatat berdasarkan kuetansi yang tidak bernomor register tetapi diberikan nama kelompok penerimaan sosial sehingga dapat dibedakan seperti apa yang terlihat dalam Laporan Kas Gereja Kristen Protestan Simalungun, Cikoko.

Tidak dilakukan pencocokan bukti sumbangan tunai dengan transaksi debet bank Unsur kritis ini tidak pernah dilakukan oleh Gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko berdampak sering terjadi perbedaan nilai antara nilai bank dan pencatatan kas di gereja.

Memo debet

Memo debet merupakan unsur kritis yang harus diperhatikan dan mudah diinvestigasi. Dengan tidak ada memo debet akan mempersulit dalam investigasi bila kesalahan jumlah

Kasir Gereja

Dalam organisasi gereja besar seperti Gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko harus memiliki kas yang mengendalikan semua penerimaan sosial dan pengeluaran sosial dana untuk kepentingan gereja. Karena tugas kasir tidak terpisah dengan tugas lainnya mengakibatkan kasir memiliki fungsi ganda dengan tugas tata usaha lainnya. Tugas ganda seperti ini tidak diperbolehkan karena berpotensi terjadi penyalahgunaan dana sosial baik dari sisi penerimaan sosial dan pengeluaran sosial

Baik dilakukan dengan memo debet dan kasir gereja, namun penulis tidak menemukan saldo gereja di Bank dengan demikian tidak ada transaksi yang berhubungan dengan bank.

Tata administrasi kas tidak diatur

Dalam menjawab pertanyaan Apakah tata administrasi diatur sedemikian rupa sehingga kasir hanya mengelola sendiri penerimaan sosial tunai yang dicatat dalam buku sumbangan harian untuk dihitung secara bulanan dan tahunan menurut kelompok sumbangan sosial yang diterima. Kondisi ini merupakan kondisi kritis karena kasir sendirilah yang mengatur, mencatat dan mengklasifikasikan baik harian, bulanan, ataupun tahunan untuk dibuat laporan penerimaan sosial kas kepada jemaat gereja.

Tidak pemisahan secara fisik sumbangan sosial tunai dan surat berharga

Sumbangan sosial tunai baik dari pelayanan sosial gereja maupun penyumbang sosial baik bersifat tunai maupun dengan cek. Penerimaan cek dari hasil sumbangan biasanya langsung dicairkan untuk dimasukkan dalam penerimaan sosial tunai jadi sebelum cek tersebut dicairkan maka tidak dicatat dalam penerimaan sosial

Perakuan cek mundur

Penerimaan sosial cek mundur terkandang tidak dilakukan pengecekan berkala dengan kwitansi sementara asli. Pencocokan ini adalah kwitansi saat menerima cek mundur dan saat cek mundur sudah diuangkan. Sumbangan sosial dalam bentuk cek mundur dari jemaat baik

bersifat perorangan maupun badan usaha harus diberikan kwitansi penerimaan sosial cek yang selanjutnya untuk ditukarkan kembali dengan kwitansi asli. Proses ini harus dicocokkan sehingga tidak terjadi kesalahan nama penyumbang sosial dan jumlah dana sumbangannya yang diberikan. Proses dimaksud tidak dilakukan oleh kasir atau petugas lain di dalam Tata Usaha Gereja. Karena tidak dilakukan berdampak kurang akurat dalam proses pencatatan di dalam pos penerimaan sumbangan. Namun demikian, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Jamat Simalungun, Cikoko tidak menerapkan PSAK 45 namun dicatat secara manual maka proses ini menjadi kurang efektif dan berpotensi terjadi kesalahan pencatatan yang sulit untuk ditelusuri dan/atau diinvestigasi.

Perlakuan Brandkas

Brandkas merupakan tempat penyimpanan uang tunai yang aman. Tetapi karena ini adalah organisasi gereja yang memperlakukan bahwa semua orang atau semua pengurus bekerja atas dasar kasih Tuhan, maka tidak perlu adanya ganda kunci brandkas. Padahal hal ini sangat berpotensi terjadi pencurian dana tunai yang tersipan dalam brandkas. Oleh karena itu, brandkas harus diberikan kunci ganda dan dipegang oleh orang yang ditunjuk seperti Kasir, pengurus Gereja yang ditunjuk atau Kepala Gereja sehingga tidak mungkin terjadi pencurian karena kunci dipegang oleh orang yang terbatas

Perlakuan dana sumbangan sosial dalam transit

Gereja yang tidak memiliki dana sosial di dalam rekening bank, terkadang untuk memenuhi suatu kebutuhan sosial tertentu yang harus dipenuhi gereja, maka gereja tidak memiliki sumbangan sosial transit, semua sumbangan itu bersifat tunai baik dalam jumlah kecil maupun besar

Perlakuan penerimaan sumbangan sosial yang salah administrasi

Penerapan penggunaan sumbangan sosial yang sifat rutin seperti pembayaran listrik dan air serta telepon harus diadministrasikan dengan baik. Karena Gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko selama ini tidak menerapkan PSAK 45 maka koreksi atas kesalahan biasanya dilakukan secara manual dengan melakukan koreksi langsung pada kesalahan dimaksud tetapi meminta persetujuan terlebih dahulu dari Kepala Gereja karena perbaikan kesalahan dimaksud. Karena tidak dilakukan maka proses administrasi keuangan tidak berjalan efektif..

Berdasarkan hasil investigasi peneliti dengan beberapa pengurus gereja, sebelas hal sebagaimana diutarakan di atas sifatnya bersifat strategis dan mau tidak mau harus dibuat perlakuan administrasi keuangan khususnya kas sehingga jemaat bisa tahu berapa sumbangan yang diperoleh dalam pelayanan gereja. Sifat kritis dan strategis tidak dapat dilakukan maka proses administrasi keuangan Gereja GKPS Jemaat Simalungun Cikoko tidak berjalan efektif. Hasil proses penilaian penulis yang dituangkan dalam perputaran kas Gereja GBKP Cililitan yang dibuat dengan menerapkan PSAK 45 untuk melihat bagaimana perbedaan penerapan cara non PSAK 45 dan PSAK 45 sehingga dapat diketahui berapa besar dana tuna pelayanan gereja, aliran kas dari penyumbang yang dilakukan gereja Sebaliknya berdasarkan pengeluaran sosial, pemeriksaan perputaran kas dilakukan dengan mengajukan

beberapa masalah yang terkait dan yang timbul dari pertanyaan dalam *Internal Control Questionnaires* Gereja GBKP Cililitan dengan jawaban adalah sebagai berikut:

Kebijakan Gereja

Kebijakan gereja di bidang pengeluaran sosial tunai atau penggunaan cek mundur perlu dilakukan sehingga bisa menciptakan gereja memiliki utang sebelum cek tersebut dicarikan oleh pihak ketiga. Karena itu tidak ada prosedur yang jelas penandatanganan cek, dan tidak bisa dihindari pengeluaran tunai atau mengeluarkan cek mundur. Kebijakan seperti ini tidak diperbolehkan tetapi gereja harus memiliki prosedur yang jelas sehingga setiap pengeluaran yang dikeluarkan dapat terkontrol dengan baik.

Bukti pendukung cek

Gereja tidak mengeluarkan cek tunai atau cek mundur sehingga tidak diperlukan bukti pendukung untuk pengeluaran gereja dalam menerbitkan cek tersebut, tetapi bukti pendukung itu berupa kwitansi dari pembelian barang atau jasa untuk kepentingan sosial gereja. Namun demikian, karena gereja tidak memiliki prosedur tetap maka penghapusan cek juga dilakukan secara insidental yang tidak disertai dengan bukti pendukung sehingga pertanggung jawabannya sulit dilakukan. Pada pertanyaan bilamana gereja menerima cek mundur dari jemaat tidak harus dibayarkan kepada pihak ketiga atas kewajiban gereja kepada pihak ketiga. Prosedur seperti ini memang tidak ada pada gereja maka dianggap tidak relevan. Karena memang gereja tidak memiliki rekening di bank sehingga tidak perlu adanya prosedur untuk pengambilan dana dengan menggunakan cek di bank

Bukti Pengeluaran Sosial Tunai

Setiap pengeluaran sosial tunai yang telah dikeluarkan gereja dan menghindari pengeluaran sosial ganda perlu dilakukan stempel "Telah Dibayar" Namun hal dimaksudkan itu tidak dilakukan oleh gereja. Maka memberikan kemungkinan terjadi potensi terjadi pencatatan ganda untuk pengeluaran sosial yang sulit untuk diperbaiki. Untuk memperbaikinya perlu dilakukan koreksi baik bukti pengeluaran tunai maupun metode penyusunan laporan perputaran kas dengan menerapkan PSAK 45 sehingga terjadi kejelasan di dalam memperlakukan bukti pengeluaran tunai.

Penyiapan cek dan/atau pengeluaran tunai

Berdasarkan hasil investigasi penulis ditemukan tidak ada satu petugas yang diberikan wewenang untuk melakukan penandatanganan pengeluaran sosial tunai atau kasir sekalipun. Namun demikian yang ditemukan bahwa setiap pengurus gereja memiliki hak menandatangani bukti pengeluaran. Kondisi seperti ini tidak boleh terjadi yang memberikan kemungkinan terjadi kesalahan yang saling menyalahkan.

Kas Kecil

Dalam tata kelola keuangan Gereja GKPS Cikoko tidak dikenal adanya kas kecil. Kas adalah seluruh dana yang dipegang dan dikelola oleh kasir dan/atau pengurus gereja lain yang ditunjuk dan/atau Ketua Gereja. Penerapan kas kecil menjadi kegiatan yang kurang tepat mengingat ruang lingkup kegiatan jemaat gereja tidak begitu besar. Maka tidaklah diperlukan kas kecil.

Pemberian uang muka pekerjaan gereja

Ditemukan tidak ada prosedur tetap maka tidak dilakukan secara intensif pemeriksaan pemberian uang muka yang diperoleh oleh pengurus gereja lain atau pengurus yang ditunjuk untuk itu, maka tidak dilakukan pemeriksaan. Hal ini sangat rentan sekali dengan penyalahgunaan dana sosial oleh pihak pengurus gereja atau pihak lain. Tetapi karena pekerjaan gereja merupakan pekerjaan Tuhan maka tidak perlu dilakukan pemeriksaan seketat mungkin. Disamping itu tidak ada hutang gereja yang digantung, tetapi setiap hutang cepat diselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengurus Gereja GKPS Cikoko untuk pengeluaran sosial tunai gereja tidak berjalan efektif karena gereja belum menerapkan PSAK 45 yang dengan demikian tidak ada prosedur tetapnya. Walaupun pekerjaan gereja merupakan pekerjaan pelayanan kasih tetapi harus dilakukan secara profesional menurut PSAK 45 Atas dasar inilah terdapat kelemahan yang memang tidak tercantum baik dalam sisi penerimaan tunai maupun pengeluaran tunai. Kelemahan lain disisi penerimaan tunai adalah sebagai berikut:

Tidak ada prosedur tetap penerimaan sumbangan sosial dan penggunaan sosial tunai

Sifat gereja pelayanan sosial Gereja adalah pelayanan kepada Tuhan. Namun demikian, kepengurusan gereja harus diurus dengan baik dan benar sehingga segala penerimaan tunai baik berupa sumbangan maupun hasil lainnya untuk menambah penerimaan sosial gereja harus diadministrasikan sehingga pertanggungjawaban pengurus gereja kepada jemaat berjalan dengan baik dan tidak ada unsur bersifat koruptif.

Berdasarkan daftar hasil pemeriksaan internal kontrol Gereja GKPS Cikoko baik pada sisi penerimaan sosial tunai yang dibuat non PSAK 45. Jelas terlihat tidak ada prosedur tetap penerimaan sosial dan pengeluaran sosial tunai. Karena tidak adanya prosedur tetap ini maka pengadministrasiannya tidak berjalan tetap. Artinya tidak ada urutan pengeluaran sosial yang tetap dalam pelaporan laporan perputaran kas sebagai contoh klasifikasi Bnu Hu dalam penerimaan sosial tunai sebagai akibat dari pelayanan sosial gereja. Klasifikasi Ben Hu ini harus ditempatkan pertama. Tetapi penempatan dimaksud tidak berurutan. Inikasi tidak berurutan ini menunjukkan tidak ada klasifikasi yang tepat, selanjutnya hal ini bisa mempersulit bagi pihak ketiga yang membaca laporan penerimaan dan pengeluaran

Namun demikian penempatan kolekte pada Laporan Perputaran Kas yang disusun oleh penulis terlihat bahwa Kolekte dikumpulkan semua. Prosedur tetap antara penerimaan dan pengeluaran tunai harus dibuat sehingga semua pengurus baik Tata Usaha maupun pengurus gereja dapat bekerja berdasarkan prosedur tetap tersebut. Dengan demikian, bila terjadi

penyimpangan dapat segera diketahui. Sebaliknya dengan prosedur kerja yang ada seperti sekarang akan sulit bila terjadi penyimpangan.

Sulit Pertanggungjawaban pengeluaran sosial

Pertanggungjawaban pengeluaran sosial khususnya pengeluaran yang dikeluarkan harus dapat dipertanggungjawabkan sehingga pola penggunaan pengeluaran sosial dapat diketahui dan dicermati apakah pengeluaran sosial yang dikeluarkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini sama seperti gereja lainnya yang masih menerapkan secara non PSAK 45 maka biasanya pertanggungjawaban pengeluaran sosial hanya bersifat per kegiatan gereja yang dilakukan. Sifat ini tidak benar. Yang seharusnya, gereja harus memiliki jadwal khusus yang dibuat secara khusus. Misalnya, perbaikan dan/atau renovasi gereja. Pekerjaan ini harus direncanakan sedemikian rupa sehingga biaya yang harus dikeluarkanpun sudah diketahui dan siapa orang yang membantunya juga sudah dapat diprediksi. Atas dasar ini, maka dapat mudah diketahuai pertanggungjawaban pengeluarannya.

Berdasarkan uraian di atas berkenaan dengan efektivitas laporan perputaran kas Gereja GKPS Cikoko yang disusun secara non PSAK 45 maka laporan keuangan tersebut tidak mencapai efektivitas, karena unsur-unsur yang harus dipenuhi pembukuan keuangan gereja tidak dilakukan secara baik dan benar dengan tidak menerapkan proses administrasi keuangan yang teratur rapi, sistematis dan mudah dipertanggung jawabkan serta berdasarkan prinsip administrasi keuangan yang layak. . Dengan demikian dapat dinilai bahwa Laporan Perputaran Kas Gereja GBKP Cililitan dinilai sedang dan tidak mencapai efektivitas penerimaan sosial dan pengeluaran sosial sebagaimana yang diharapkan sehingga sulit melakukan koreksi bila terjadi kesalahan dan mudah sekali terjadi penyimpangan karena sulit pembuktian.

Berdasarkan fakta dan data di atas, perlu dilakukan revisi secara menyeluruh dan perubahan mendasar seluruh bentuk laporan keuangan yang perlu diterapkan PSAK 45 bertujuan hal-hal sebagai berikut:

1. Mempermudah pembukaan aliran penerimaan sosial dan pengeluaran sosial.
2. Penerapan prosedur tetap aliran penerimaan sosial dan pengeluaran sosial
3. Menempatkan laporan keuangan yang transparan.
4. Mempermudah pertanggungjawaban pengurus gereja kepada jemaat dan Tuhan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Efisiensi Laporan Keuangan dalam Penerapan PSAK 45 Laporan Perputaran Kas sangat relevan hubungannya. Hal ini sejalan dengan menurut Nicholson (1995) efisiensi digunakan untuk menjelaskan situasi sumber-sumber dialokasikan secara optimal. Efisiensi terdiri atas dua komponen yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*) dan efisiensi atau efisiensi alokatif. Pada efisiensi biaya di tiga gereja dilakukan melalui penerapan melalui laporan perputaran kas Gereja GBKP Cililitan dan GKPS Cikoko. Dari hasil penerapan laporan perputaran kas ditemukan Gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko tidak efisien laporan keuangan karena pengeluaran sosial dari tahun 2013 dan 2014 terjadi kenaikan, sedangkan

pada gereja telah terjadi penurunan, maka sudah bisa berjalan efisien. Penurunan pengeluaran sosial khususnya pengeluaran sosial yang harus dikeluarkan gereja harus sama dengan atau kurang dari tahun lalu

Efektivitas Laporan Keuangan dalam Penerapan PSAK 45 laporan Perputaran kas berpengaruh besar terhadap manfaat yang diperoleh gereja. Hal ini sejalan dengan penelitian Jogyanto (2002 : 392) pengukuran efektivitas mempergunakan Event study merupakan studi yang mempelajari reaksi kondisi terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman dan dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari pengumuman tersebut dapat dipertanggungjawabkan Event Study dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efektivitas gereja. Pada efektivitas laporan keuangan di tiga gereja dilakukan melalui daftar periksa yang diwujudkan melalui *Internal Control Questionnaires* Penerimaan Sosial Kas, *Internal Control Questionnaires* Pengeluaran Sosial Kas dan *Internal Control Questionnaires* kelemahan penerimaan Sosial dan pengeluaran Sosial kas Gereja. Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko berpengaruh tidak dilakukan administrasi keuangan dengan baik sehingga proses pencatatan dilakukan harian, bulanan dan tahunan sehingga bila terjadi kesalahan akan sangat sulit dilakukan koreksi, sebaliknya administrasi keuangan pada gereja HKBP Tebet telah dibukukan dengan pencatatan nomor aktivitas sehingga mudah untuk dimasukkan sifat dan klasifikasi penerimaan sosial maupun pengeluaran sosial. Dengan demikian pada gereja gereja GBKP Cililitan, GKPS Cikoko tidak berjalan efektif. Meskipun demikian, proses pencatatannya masih bersifat non PSAK 45 sehingga ketiga laporan kas tersebut belum berjalan efektif dihadapkan pada penerapan PSAK 45

Saran

Penelitian ini perlu disampaikan kepada Dirjen Bimas Kristen, PGI untuk dilakukan sosialisasi penerapan PSAK 45 untuk administrasi keuangan gereja sehingga seluruh detail biaya dan penerimaan dapat diketahui dengan baik.

Membuat satu gereja percontohan yang menerapkan PSAK 45 di tiap-tiap provinsi sehingga bisa menjadi acuan untuk gereja lainnya yang belum menerapkan PSAK 45 Meminta kepada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk memberikan pelatihan bagi bendaharawan gereja dilatih dalam menerapkan PSAK 45, sehingga seluruh gereja di Indonesia memiliki keseragaman dalam administrasi keuangan yang mudah dipertanggung jawabkan kepada Tuhan, jemaat dan Pemerintah.

Hasil penelitian ini menjadi saran bagi para pemimpin gereja dan pengambil keputusan di gereja agar dapat memilih atau menugaskan jemaat yang punya pengetahuan dan kemampuan dalam bidang akuntansi agar mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia sehingga penyajian laporan keuangannya dapat dipertanggungjawabkan kepada jemaat/penyumbang juga dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan

Daftar Pustaka

- Ahmed Riahi Belkaoui, 2006. *Teori Akuntansi*, Buku 1, Edisi kelima, Jakarta: Salemba Empat.
- American Accounting Association Committee, 2002, *dalam Basic Auditing Concepts*, New Jersey, Printice Hall International
- Arens, Alvin A. dan James K. Loebbecke, 2000, *Auditing An Integrated Approach*, New Jersey, Printice Hall International
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark S. Beasley, 2004, *Auditing*, New Jersey, Printice Hall International
- Agoes,, Sukrisno 2000, *Pemeriksaan Akuntan (Auditing) oleh Kantor Akuntan Publik*, Jakarta: Penerbit Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia..
- _____, 2004, *Pemeriksaan Akuntan (Auditing) oleh Kantor Akuntan Publik*, Jilid I Edisi III, Jakarta: Penerbit Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____, 2007, *Pemeriksaan Akuntan (Auditing) oleh Kantor Akuntan Publik*, Jakarta: Penerbit Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Assauri, Sofjan., 2004, *Pembelanjaan Perusahaan*, Jakarta, Balai Aksara
- Boynton , William C, 2003, *Auditing*, London, Irwin
- Certo, Samuel C. dan J. Paul Peter, 2001, *Management Strategic Concept and Application*, London, Irwin.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Akuntansi Keuangan*,
Institute of Internal Auditors (IIA), 2003, *Internal Audit*, New Jersey, Printice Hall International
- James A, Sawyer, 2003, *Internal Audit*, New Jersey, Printice Hall International.
- Halim, Abdul., 2003, *Pemeriksaan Internal*, Jakarta, Harvindo.
- Hartono Jogyanto, 2002, *Metode Penelitian*, Jakarta: Airlangga
- Pwirosentono, 2001, *Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Harvindo.
- PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009)
- Pedoman Standar Akuntansi Nomor.45
- Suryaningrat, Murti., *Pemeriksaan Akuntan*, August 27;2008,
Standar Akuntansi Keuangan (SAK) paragraf ke 9 (Revisi 2009)
- Sony Sumassono, 2004, *Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Graha Ilmu
- Tugiman, 2005, *Pemeriksaan Internal*, www.internalauditing.or.id
- Tunggal, Amin Widjaja 2010, *Key Concepts In Auditing and Services*, Jakarta, Havindo.
- Yusuf, Al Haryono, 2001, *Auditing*, Jakarta, Harvindo.
- Yayasan Pendidikan Internal Auditor (YPIA), 2004, *Auditing*, Balai Aksara, Jakarta.